

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stabilitas perekonomian Indonesia memiliki ketergantungan terhadap Lembaga Perbankan negara. Bank adalah badan usaha yang sesuai dengan UU Nomor 10 Tahun 1998 mengenai Perbankan, yang menerima simpanan dan tabungan dari masyarakat dan meminjamkan atau dengan cara lain menyediakan uang tersebut kepada masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Kredit memberikan manfaat positif bagi taraf hidup masyarakat, menurut artikel yang dilansir oleh OJK kredit dapat membantu pertumbuhan bisnis bagi para pelaku usaha untuk membiayai rencana ekspansi bisnisnya seperti membeli barang modal dengan harga relatif tinggi yang pembayarannya bisa dicicil menyesuaikan perkembangan arus kas perusahaan. Kredit juga membantu masyarakat dalam meningkatkan daya belinya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti pemberian kredit konsumsi KPR, kartu kredit untuk konsumsi yang pembayarannya bisa dicicil menyesuaikan arus kas pribadi. Manfaat kredit diatas secara tidak langsung berdampak pada negara yaitu mendorong Pertumbuhan Ekonomi negara karena terbukanya lapangan pekerjaan, meningkatnya taraf hidup masyarakat, dan meningkatnya pendapatan negara melalui pendapatan pajak dari transaksi akibat dari peningkatan pendapatan perusahaan atau masyarakat.

Secara umum, pertumbuhan kredit yang baik mengalami kenaikan, yang mengindikasikan situasi perbankan yang membaik dibandingkan dengan periode sebelumnya, menurunnya Pertumbuhan Kredit Perbankan akan memberikan dampak bagi keberlangsungan Perbankan dan berkurangnya manfaat-manfaat kredit. Dalam memutuskan apakah akan memberikan kredit nasabah atau tidak, bank wajib menggunakan pertimbangan yang sehat dan pengelolaan risiko dengan menetapkan batas (limit) penyediaan dana (kredit), berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/13/PBI/2006 Sebelum memberikan penyediaan dana (kredit), lembaga keuangan harus menilai bagaimana hal itu akan mengubah neraca dan profil risiko lembaga.

Pertumbuhan Kredit Perbankan yang tinggi memberikan keuntungan bagi Perbankan salah satunya meningkatnya pendapatan Bank melalui pendapatan bunga, namun Pertumbuhan Kredit yang tinggi juga mendatangkan banyak risiko salah satunya risiko kredit bermasalah akibat dari kegagalan debitur dalam melunasi hutang-hutangnya, sehingga dana yang disalurkan oleh Perbankan lebih besar daripada dana yang disimpan, Akibat dari hal ini adalah bahwa Bank akan menghadapi kesulitan dalam memenuhi tanggung jawab keuangan jangka pendek, seperti mengembalikan uang yang telah ditransfer ke pihak ketiga dan memberikan bunga atas simpanan kepada nasabah, akibat dari itu Bank akan menggunakan kecukupan modalnya untuk menutupi kerugian yang diterima, apabila Bank tidak mampu mengelola kreditnya maka secara jangka panjang Bank akan mengalami kepailitan. Untuk itu penting bagi Perbankan mengelola kemungkinan risiko yang akan dihadapinya agar Pertumbuhan Kredit terus meningkat.

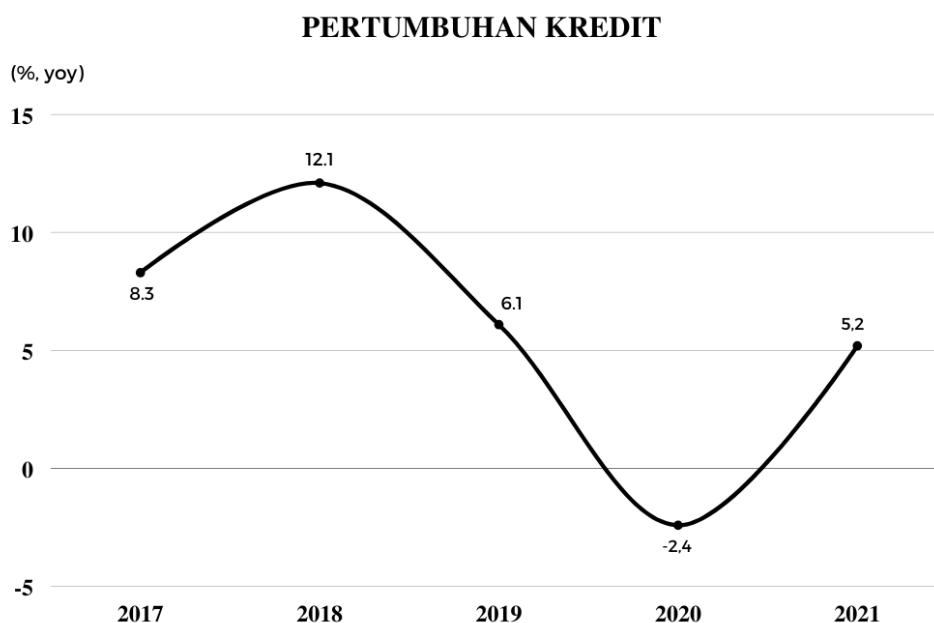
Dalam mengoptimalkan Pertumbuhan Kredit Perbankan dan meminimalisir kemungkinan terjadinya risiko, Bank harus menjaga rasio tingkat kesehatannya dalam taraf aman. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 dalam rangka mengetahui bank tersebut stabil secara finansial atau tidak, maka harus dilakukan analisis berbasis risiko (*Risk-based Bank Rating*) yang meliputi *risk profile*, *good corporate governance*, *earnings*, dan *capital*. Kaji ulang tingkat kesehatan bank menjadi dasar yang baik untuk membatasi dampak risiko eksternal terhadap industri perbankan, khususnya yang terkait dengan ekspansi kredit.

Masih terdapat risiko yang dapat mempengaruhi kinerja industri keuangan, menurut Otoritas Jasa Keuangan. Bahaya ini adalah akibat dari ekonomi yang lambat serta ketahanan yang terus-menerus di pasar keuangan global. Pertumbuhan Kredit pada Juli 2022 turun sebesar Rp17,54 triliun, menjadi Rp6.159,33 triliun pada Juli 2022 dari Rp6.176,9 triliun. Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan OJK adalah Dian Ediana Rae menyebutkan hal ini. Peningkatan pertumbuhan kredit hampir mencapai target 11% yang ditetapkan BI tahun ini. Kredit tumbuh 10,71% secara tahunan karena kenaikan kredit modal kerja dengan kategori debit korporasi (Kompas.com, 2022).

Pertumbuhan Kredit yang tinggi akan mendatangkan risiko salah satunya risiko kredit bermasalah, menurut Ketua Dewan Komisioner OJK Mahendra

Siregar menyebutkan, bahwa terdapat kenaikan proporsi kredit macet untuk restrukturisasi kredit Covid-19 pada bulan Juli 2022, dari 6,44 % pada bulan sebelumnya menjadi 7,10 % pada bulan yang sama (Kompas.com, 2022), angka tersebut diatas nilai ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%. Tingginya rasio kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* mencerminkan tingkat kegagalan Bank dalam mengontrol risiko kredit untuk menghindari risiko-risiko lainnya, semakin tinggi jumlah kredit bermasalah (NPL) semakin sulit Bank dalam menyalurkan dana kredit.

Gambar 1. Grafik Pertumbuhan Kredit



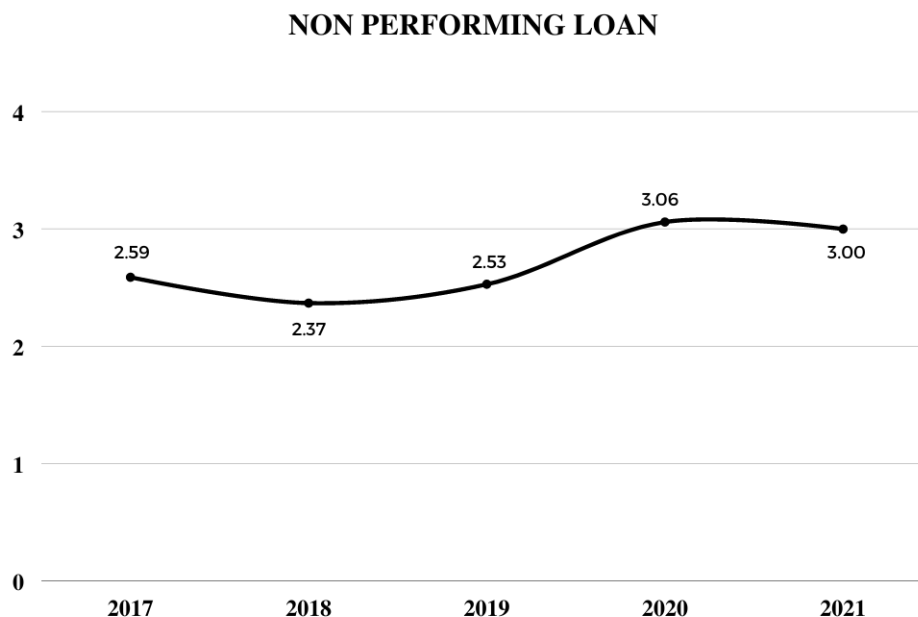
Sumber : *bi.go.id*

Berdasarkan Grafik diatas dapat disimpulkan adanya ketidakstabilan pada Pertumbuhan Kredit Bank umum dimana terjadi penurunan pada Pertumbuhan Kredit dalam dua tahun yaitu tahun 2019 dan 2020. Menurut Gubernur BI, Perry Warjiyo faktor pendorong atau penyebab perlambatan pertumbuhan kredit di tahun 2019 dikarenakan masih rendahnya permintaan kredit terutama dari dunia usaha menjadi pendorong utama perlambatan tersebut, lemahnya permintaan kredit tersebut disebabkan oleh pelaku usaha maupun perusahaan yang belum berkeinginan untuk meminjam modal buat ekspansi (Kompas.com, 2019), menurut OJK penurunan kredit utamanya didorong oleh menciutnya pertumbuhan di sektor

korporasi, menurutnya sektor pertambangan merupakan faktor utama penurunan kredit tercatat per kuartal IV 2019 kredit pertambangan turun 2,61% (Kontan.co.id, 2020). Menurut Ekonom Permata Bank, Josua Pardede menegaskan bahwa penurunan Pertumbuhan Kredit sebesar 6,08% disebabkan oleh permintaan turun karena kegiatan ekonomi seperti investasi dan ekspor melambat tetapi masih belum pada level kritis, bukan dari sisi penawaran Perbankan. Menurutnya, permintaan pinjaman konsumen dan bisnis akan meningkat seiring dengan pasar saham jika tingkat investasi meningkat (Bisnis.com, 2020b).

Penurunan tertinggi ada pada tahun 2020 yaitu -2,4% (yoy) dimana tahun 2020 merupakan penurunan tertinggi sejak tahun 1998, menurut berita sejak krisis moneter 1998 Indonesia tidak pernah mengalami penurunan pertumbuhan mencapai minus bahkan saat krisis keuangan global pada tahun 2008 Indonesia masih produktif dalam pemberian kredit, baru kali ini saja pada tahun 2020 penurunan mencapai -2,4%. Faktor yang paling mempengaruhi penurunan pada Pertumbuhan Kredit tahun 2020 yaitu karena adanya wabah virus corona yang sangat berdampak pada perekonomian negara terutama para pelaku usaha. Berdasarkan laporan Uang Beredar periode November 2020 yang dirilis oleh Bank Indonesia (BI) penyaluran kredit Bank minus selama 3 bulan berturut-turut dimana November 2020 memburuk 1,7% (yoy) jika dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Berdasarkan jenis kreditnya pada tahun 2020 kredit konsumsi dan kredit modal kerja yang terjadi kontraksi dikarenakan adanya penurunan pendapatan bagi masyarakat maupun para pelaku usaha (CNBC Indonesia, 2019).

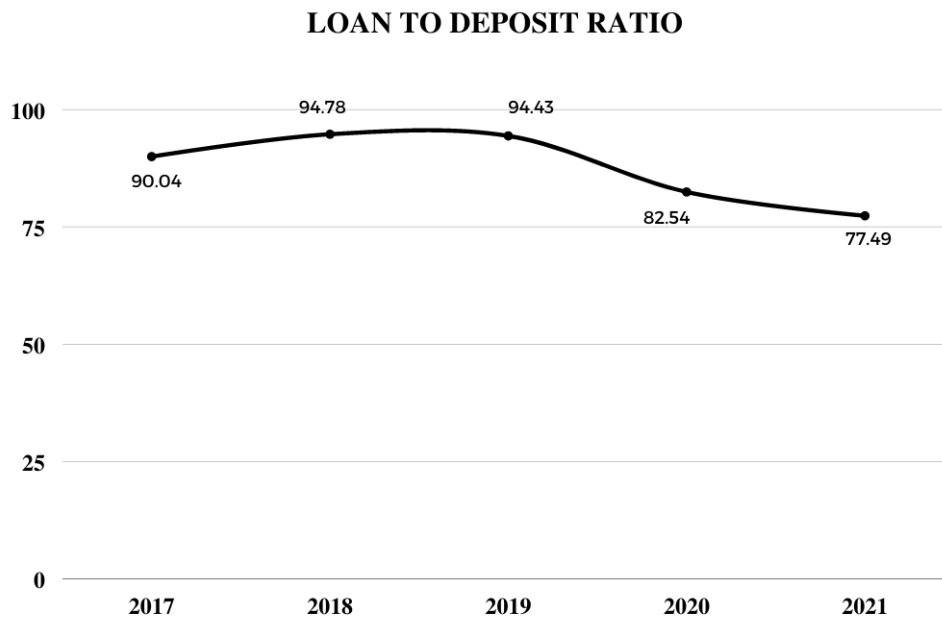
Pemberian kredit tidak lepas dari berbagai macam risiko, berdasarkan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia terdapat 8 (delapan) risiko yang harus diperhatikan, salah duanya yaitu risiko kredit bermasalah (NPL) dan risiko likuiditas (LDR/LFR). Risiko tersebut sangat mempengaruhi satu sama lain, ini akan berpengaruh pada likuiditas jika kredit yang diberikan rentan terhadap risiko seperti gagal bayar Perbankan itu sendiri dimana Bank akan menghadapi masalah akibat dari dana yang disalurkan tidak kembali atau macet. Pentingnya Bank bersikap hati-hati dalam pemberian kreditnya kepada calon debitur untuk menghindari risiko bermasalah seperti risiko kredit kurang lancar, diragukan, dan macet.

Gambar 2. Grafik *Non Performing Loan*

Sumber : *ceicdata.com*

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan adanya kenaikan rasio risiko bermasalah pada tahun 2019 dan 2020, penyebab naiknya rasio *Non Performing Loan* pada tahun 2019 dikarenakan kegagalan debitur dalam melunasi hutangnya pada Bank. Menurut Direktur Keuangan BTN kenaikan rasio *Non Performing Loan* disebabkan oleh penurunan kolektibilitas kredit akibat dari gagalnya debitur dalam melunasi hutangnya meskipun sudah direstrukturisasi dan perpanjangan periode pelunasan (Bisnis.com, 2020). Pada tahun 2020 naiknya rasio *Non Performing Loan* disebabkan oleh menurunnya Pertumbuhan Ekonomi Indonesia akibat dari munculnya wabah Covid-19 seperti banyak masyarakat yang terkena PHK, pengurangan gaji, dan para pelaku usaha yang terimbas karena mobilitas masyarakat yang dibatasi, akibat dari itu banyak nasabah kesulitan dalam melunasi hutang-hutangnya, menurut Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan Wimboh Santoso mulai naiknya rasio *Non Performing Loan* pada tahun 2020 juga disebabkan oleh Bank yang kurang optimal dalam rekstrukturisasi kredit (Kompas.com, 2020a).

Gambar 3. Grafik Loan to Deposit Ratio

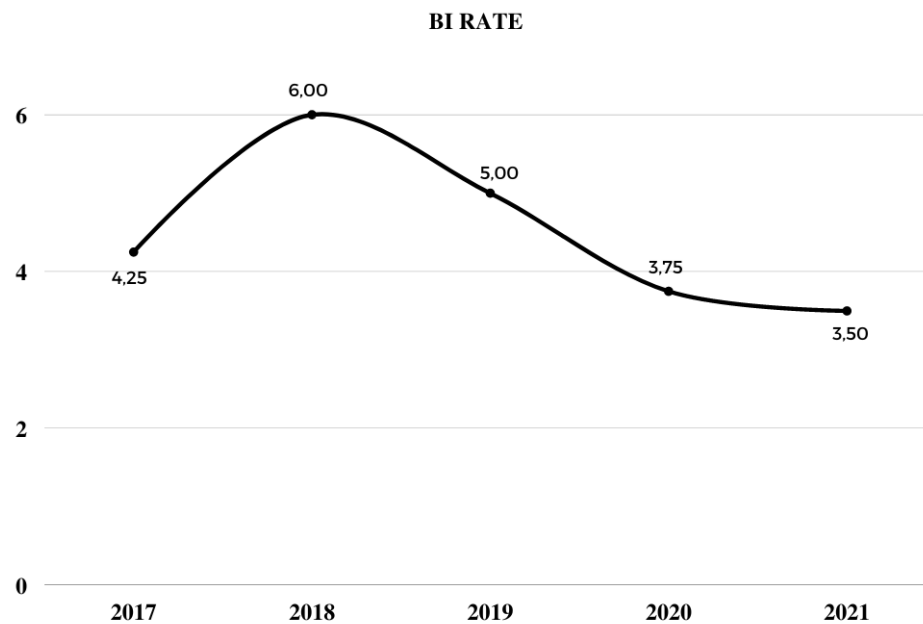


Sumber : *ojk.go.id*

Naiknya risiko kredit bermasalah akan mempengaruhi tingkat likuiditas Perbankan itu sendiri, berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan risiko likuiditas mengalami kenaikan pada tahun 2018 dan penurunan selama 3 tahun terakhir, penurunan tersebut menandakan bahwa Bank mampu mengelola risiko likuiditasnya meskipun risiko kredit bermasalah mengalami kenaikan selama dua tahun. Risiko likuiditas yang tinggi pada tahun 2017 dan 2018 melampaui batas aman risiko likuiditas yang sudah ditentukan 78-92%, namun dengan demikian Bank mampu menurunkan rasio likuiditasnya secara bertahap pada tahun 2020 dan 2021.

Kenaikan dan penurunan pada Pertumbuhan Kredit juga tidak terlepas dari kondisi perekonomian yang memengaruhi kredit Perbankan, suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia akan memengaruhi suku bunga kredit Perbankan secara jangka panjang, dimana suku bunga acuan akan mengikuti laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Berdasarkan grafik di bawah dapat disimpulkan adanya kenaikan dan penurunan dimana BI Rate naik pada tahun 2018 dan menurun selama tiga tahun terakhir yaitu 2019-2021.

Gambar 4. Grafik BI Rate



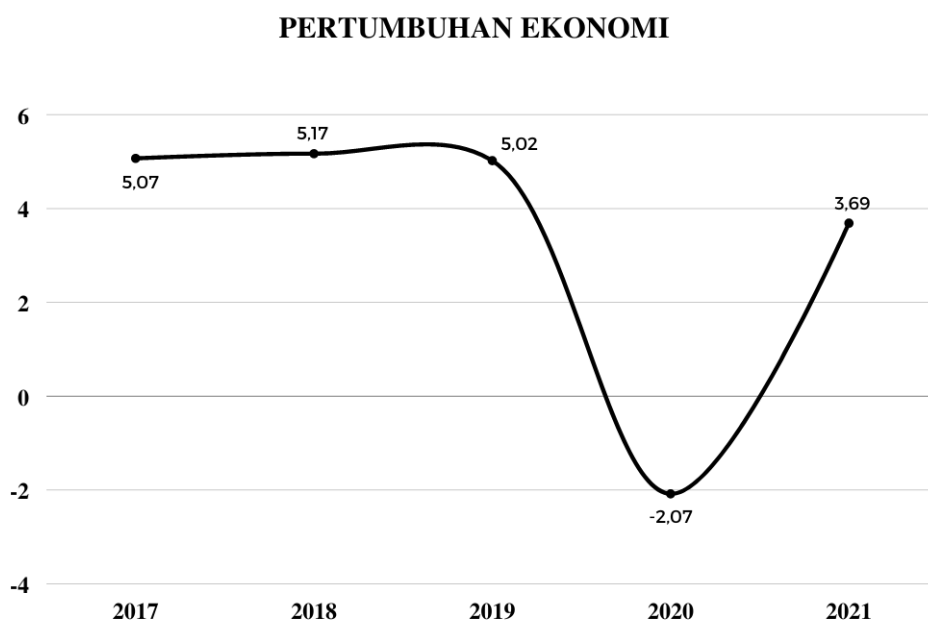
Sumber : *bps.go.id*

Pada tahun 2018 kenaikan pada suku bunga acuan ini disebabkan oleh kenaikan pada defisit transaksi berjalan (*current account deficit*) yang memberikan dampak terhadap negara, untuk menurunkan defisit transaksi berjalan negara ke tingkat yang terkendali, Bank Indonesia membuat keputusan untuk menaikkan suku bunga acuan, defisit transaksi berjalan merupakan suatu kondisi dimana pertumbuhan impor lebih besar dari pertumbuhan ekspor, menurut Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo naiknya suku bunga acuan bertujuan untuk membuat aset keuangan lokal lebih menarik (CNBC Indonesia, 2018).

Menurut Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo penurunan BI Rate pada tahun 2020 dilakukan untuk menjaga stabilitas perekonomian dan mempercepat pemulihan ekonomi agar pemberian kredit terus meningkat, penurunan BI Rate sudah termasuk mempertimbangkan laju perekonomian global yang terdampak Covid-19 (detikfinance, 2020). Namun, penurunan suku bunga acuan tidak langsung menggerakkan Bank dalam menurunkan suku bunga kreditnya, menurut Perry Warjiyo suku bunga kredit Perbankan masih di level yang tinggi meskipun Bank Indonesia sudah menurunkan suku bunga acuannya, menurutnya alasan Perbankan tidak langsung menurunkan suku bunga kreditnya dikarenakan penurunan aktivitas ekonomi menyebabkan risiko kredit meningkat, untuk itu

Perbankan masih meningkatkan kebutuhan pencadangan terhadap risiko kredit yang mungkin akan terjadi kedepannya (Liputan6, 2020). Dewan Gubernur Bank Indonesia melakukan pertemuan pada tahun 2021 dan menegaskan niat mereka untuk mempertahankan suku bunga acuan sebesar 3,5%, penurunan suku bunga acuan ini bertujuan untuk mendukung Pertumbuhan Ekonomi dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi global dan domestik (CNBC Indonesia, 2021).

Gambar 5. Grafik Pertumbuhan Ekonomi



Sumber : *bps.go.id*

Berdasarkan grafik Pertumbuhan Ekonomi diatas dapat disimpulkan adanya penurunan Pertumbuhan Kredit pada dua tahun berturut-turut yaitu 2019 dan 2020, dimana tahun 2020 Pertumbuhan Ekonomi menurun drastis mencapai minus. Pada tahun 2020, penurunan Pertumbuhan Ekonomi disebabkan oleh munculnya wabah Covid-19 yang menyebabkan resesi. Munculnya Covid-19 menyebabkan terhambatnya mobilitas masyarakat dimana mobilitas masyarakat sangat berpengaruh terhadap perputaran roda ekonomi suatu negara. Badan Pusat Statistik mencatat terdapat penurunan negatif selama tiga kuartal berturut-turut, menurut Mantan Direktur Pelaksana Bank Dunia Sri Mulyani menyatakan penurunan Pertumbuhan Ekonomi disebabkan menurunnya konsumsi masyarakat atau

konsumsi rumah tangga yang menyebabkan terhambatnya roda ekonomi (Kompas.com, 2020).

Berdasarkan uraian diatas maka sangat penting bagi Perbankan dalam menjalankan fungsinya dalam mengoptimalkan kinerjanya melalui pengukuran kesehatan Bank, pengelolaan dana simpanan, dan memperhatikan faktor eksternal yang memungkinkan memengaruhi Pertumbuhan Kredit Perbankan. Menurut penelitian (Reginato et al., 2020) dana pihak ketiga, GDP, *fed fund rate*, (Yudaruddin, 2020) *Return on Asset*, *loan to deposit ratio*, GDP, (Pratiwi & Prajanto, 2020) *Return on Asset*, BI Rate, PDB, (Mesrawati et al., 2020) dana pihak ketiga, *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, sementara menurut penelitian (Pratiwi & Prajanto, 2020) dana pihak ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, (Komaria & Diansyah, 2019) *Non Performing Loan*, *loan to deposit ratio*, *Return on Asset*, (Mestika Sari & Yuniningsih, 2022) *Non Performing Loan*, *Return on Asset*, BI Rate tidak berpengaruh signifikan pada penyaluran kredit Perbankan.

Berdasarkan fenomena dan gap penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk meneliti Pertumbuhan Kredit Perbankan dengan menggunakan variabel lainnya sebagai pembaharuan yaitu *Loan to Funding Ratio* dan Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga dengan judul **“Makroekonomi dan Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Kredit Perbankan”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka perumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

- a. Apakah Apakah BI Rate berpengaruh terhadap Pertumbuhan Kredit?
- b. Apakah Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Kredit?
- c. Apakah Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap Pertumbuhan Kredit?
- d. Apakah *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Kredit?
- e. Apakah *Loan to Funding Ratio* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Kredit?
- f. Apakah *Return on Asset* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Kredit?
- g. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Kredit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah tersebut, maka tujuan pada penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh BI Rate terhadap Pertumbuhan Kredit
- b. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Kredit
- c. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga terhadap Pertumbuhan Kredit
- d. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Pertumbuhan Kredit
- e. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Loan to Funding Ratio* terhadap Pertumbuhan Kredit
- f. Untuk mengetahui apakah terdapat *Return on Asset* terhadap Pertumbuhan Kredit
- g. Untuk mengetahui apakah terdapat *Capital Adequency Ratio* terhadap Pertumbuhan Kredit

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian tersebut, maka manfaat pada hasil penelitian ini yaitu:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berguna untuk dijadikan referensi kepada peneliti selanjutnya guna menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca.

- b. Manfaat Praktis

1. Bagi Bank

Penelitian ini berguna bagi Bank khususnya Bank Konvensional KBMI 1 yang tercatat di BEI sebagai bahan evaluasi untuk memaksimalkan kegiatannya dalam Pertumbuhan Kredit ditinjau dari berbagai faktor.

2. Bagi Calon Debitur

Penelitian ini berguna bagi calon debitur sebagai wawasan mengenai hal-hal yang mempengaruhi Pertumbuhan Kredit untuk pengambilan

keputusan permintaan kredit kedepannya pada Bank Konvensional KBMI
1.